

**PEMBERDAYAAN KADER KESEHATAN DALAM DETEKSI DINI
FAKTORRISIKO KEHAMILAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GLUGUR
DARAT KECAMATAN MEDAN TIMUR**

*Empowerment Of Health Cadres In Early Detection Of Pregnancy Risk Factors In
The Working Area Of The Glugur Darat Community Health Center, Medan Timur
District*

Henni Safrida¹, Novi Susanti², Cindy Cristi Munthe³

^{1,2,3} Prodi D-3 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Deztron Indonesia

Email Corresponding author: hennisafrida@udi.ac.id

Abstrak

Morbiditas dan mortalitas ibu hamil masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama terkait faktor risiko yang tidak terdeteksi dini. Kader kesehatan memiliki peran strategis dalam pemantauan dan deteksi dini faktor risiko kehamilan, namun keterampilan dan pengetahuan kader di beberapa wilayah masih terbatas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Glugur Darat, Kecamatan Medan Timur, sehingga mampu mendeteksi faktor risiko kehamilan secara lebih efektif. Metode yang digunakan meliputi pelatihan keterampilan deteksi dini, penyuluhan mengenai faktor risiko kehamilan (seperti hipertensi, anemia, dan komplikasi obstetri), demonstrasi pencatatan kesehatan ibu hamil, serta pendampingan kader dalam melakukan kunjungan rumah. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, observasi praktik lapangan, dan wawancara singkat. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan kader mengenai identifikasi faktor risiko kehamilan, kemampuan melakukan pencatatan data ibu hamil, dan kesiapan memberikan edukasi kepada ibu hamil. Partisipasi aktif kader juga memperkuat jejaring sosial dan kolaborasi dengan bidan desa, meningkatkan efektivitas pemantauan kehamilan. Kesimpulannya, pemberdayaan kader kesehatan terbukti efektif meningkatkan kemampuan deteksi dini faktor risiko kehamilan dan mendukung upaya pencegahan komplikasi maternal. Disarankan agar program dilanjutkan secara berkelanjutan dan diperluas ke wilayah lain.

Kata kunci: Kader Kesehatan, Deteksi Dini, Faktor Risiko Kehamilan, Puskesmas Glugur Darat

Abstract

Maternal morbidity and mortality remain significant public health challenges in Indonesia, often due to undetected pregnancy risk factors. Health cadres play a strategic role in monitoring and early detection, but their skills and knowledge in some regions remain limited. This community service activity aimed to empower health cadres in the work area of Glugur Darat Health Center, East Medan Subdistrict, to enhance early detection of pregnancy risk factors. Methods included training on early detection skills, counseling about pregnancy risk factors (e.g., hypertension, anemia, obstetric complications), demonstration of maternal health record-keeping, and mentoring cadres during home visits. Evaluation was conducted using pre- and post-tests, field observation, and brief interviews. Results showed significant improvement in cadres' knowledge of risk factor identification, ability to record maternal health data, and readiness to provide education to pregnant women. Active cadre participation also strengthened social networks and collaboration with village midwives, increasing the effectiveness of pregnancy monitoring. In conclusion, empowering health cadres is effective in improving early detection of pregnancy risk factors and supporting maternal complication prevention. Continuous implementation and expansion of the program to other areas are recommended.

Keywords: Health Cadres, Early Detection, Pregnancy Risk Factors, Health Center

1. PENDAHULUAN

Kesehatan ibu hamil merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas pelayanan kesehatan masyarakat. Meskipun angka kematian ibu (AKI) dan morbiditas ibu mengalami penurunan di beberapa wilayah Indonesia, data Kementerian Kesehatan (2023) menunjukkan bahwa masih terdapat kasus komplikasi kehamilan yang dapat dicegah melalui deteksi dini faktor risiko, seperti hipertensi, anemia, perdarahan, dan gangguan gizi. Tidak terdeteksinya faktor risiko pada tahap awal menyebabkan meningkatnya risiko komplikasi maternal dan neonatal, yang berdampak pada kesehatan ibu, bayi, dan keluarga secara luas.

Di wilayah kerja Puskesmas Glugur Darat, Kecamatan Medan Timur, permasalahan serupa juga terlihat. Banyak ibu hamil yang belum sepenuhnya terpantau secara rutin, dan pencatatan data kesehatan ibu belum optimal. Selain itu, keterampilan kader kesehatan dalam melakukan deteksi dini faktor risiko kehamilan masih terbatas, terutama dalam mengenali tanda-tanda risiko, melakukan pengukuran tekanan darah, identifikasi anemia, serta mencatat hasil pemantauan secara sistematis. Rendahnya kapasitas kader ini berdampak pada kurang efektifnya intervensi preventif di tingkat masyarakat.

Kader kesehatan merupakan ujung tombak dalam upaya pencegahan komplikasi kehamilan, karena mereka paling dekat dengan masyarakat dan berperan sebagai penghubung antara ibu hamil dengan tenaga kesehatan profesional. Pemberdayaan kader kesehatan melalui pelatihan dan pendampingan teknis sangat penting agar mereka mampu menjalankan fungsi deteksi dini secara efektif. Selain itu, integrasi metode berbasis sosial budaya, seperti pendekatan kearifan lokal, serta penggunaan teknologi sederhana untuk pencatatan kesehatan, dapat meningkatkan efektivitas pemantauan dan mempermudah tindak lanjut oleh bidan atau tenaga kesehatan di Puskesmas.

Urgensi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini didasari oleh beberapa faktor. Pertama, deteksi dini faktor risiko kehamilan sangat penting untuk menurunkan morbiditas

dan mortalitas ibu, terutama di wilayah perkotaan padat seperti Kecamatan Medan Timur. Kedua, keterbatasan keterampilan kader kesehatan dan rendahnya pemahaman masyarakat mengenai faktor risiko kehamilan menyebabkan intervensi preventif belum optimal. Ketiga, pemanfaatan pendekatan sosial budaya dan teknologi sederhana dapat memfasilitasi kader dalam memantau kondisi ibu hamil, sehingga informasi risiko dapat segera ditindaklanjuti.

Rasionalisasi kegiatan ini menekankan integrasi edukasi, pemberdayaan, dan teknologi dalam meningkatkan kapasitas kader. Dengan pemberdayaan kader, program deteksi dini menjadi lebih berkelanjutan, partisipatif, dan adaptif terhadap kebutuhan lokal. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun jejaring sosial antara kader, bidan, dan ibu hamil, sehingga intervensi kesehatan dapat diterapkan lebih efektif.

Tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan kader kesehatan terkait faktor risiko kehamilan, termasuk hipertensi, anemia, perdarahan, gangguan nutrisi, dan komplikasi obstetri.
2. Meningkatkan keterampilan kader dalam deteksi dini faktor risiko melalui pengukuran tekanan darah, identifikasi tanda anemia, dan pencatatan kesehatan ibu hamil.
3. Mendorong kesadaran sosial agar masyarakat memahami pentingnya pemantauan kehamilan dan berperan aktif dalam mendukung kesehatan ibu.
4. Memperkuat jejaring kolaborasi antara kader, bidan, Puskesmas, dan masyarakat dalam pemantauan kehamilan untuk meningkatkan keberlanjutan program.

Pemecahan masalah dilakukan melalui strategi komprehensif, meliputi:

- Pelatihan kader: memberikan materi teori dan praktik tentang deteksi dini faktor risiko kehamilan, pengukuran tekanan darah, identifikasi anemia, serta pencatatan kesehatan.
- Pendampingan lapangan: membimbing kader dalam melakukan kunjungan

rumah, mencatat data ibu hamil, dan melakukan edukasi kesehatan.

- Penyuluhan masyarakat: mengedukasi ibu hamil mengenai tanda bahaya kehamilan dan pentingnya pemeriksaan rutin.
- Penggunaan teknologi sederhana: memanfaatkan aplikasi digital atau formulir elektronik untuk pencatatan status kesehatan ibu, sehingga mempermudah monitoring dan tindak lanjut oleh bidan.
- Evaluasi dan monitoring: melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, observasi praktik lapangan, serta wawancara untuk menilai perubahan perilaku.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan kader kesehatan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi faktor risiko kehamilan (WHO, 2021; Kavle & Stoltzfus, 2019). Pelatihan praktis dan pendampingan berkelanjutan terbukti meningkatkan akurasi pencatatan dan kualitas intervensi (Morgan et al., 2023). Integrasi pendekatan berbasis sosial budaya mempermudah penerimaan edukasi oleh masyarakat (Okafor et al., 2020), karena materi disesuaikan dengan norma dan praktik lokal.

Literasi kesehatan ibu hamil dan peran aktif keluarga juga berpengaruh pada efektivitas deteksi dini (Riley et al., 2022). Keterampilan kader dalam pengukuran tekanan darah, identifikasi anemia, serta pencatatan data terbukti menurunkan risiko komplikasi maternal apabila dilakukan secara konsisten dan terstruktur.

Analisis situasi di wilayah kerja Puskesmas Glugur Darat menunjukkan:

- Mayoritas ibu hamil belum sepenuhnya rutin diperiksa di fasilitas kesehatan.
- Kader desa memiliki motivasi tinggi namun keterampilan teknis masih terbatas.
- Pencatatan data kesehatan ibu hamil belum sistematis, sehingga pemantauan risiko tidak optimal.
- Dukungan tokoh masyarakat dan kolaborasi keluarga mempengaruhi penerimaan edukasi kesehatan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, yang memadukan pelatihan keterampilan, edukasi kesehatan berbasis sosial budaya, dan penggunaan teknologi sederhana untuk meningkatkan kapasitas kader kesehatan dalam deteksi dini faktor risiko kehamilan. Rancangan kegiatan meliputi beberapa tahap:

1. Persiapan: koordinasi dengan pihak Puskesmas, penyusunan modul pelatihan berbasis kearifan lokal, pembuatan media edukasi (poster, leaflet, dan slide), serta penyusunan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test.
2. Pelaksanaan Pelatihan: penyuluhan mengenai faktor risiko kehamilan, termasuk hipertensi, anemia, perdarahan, dan gangguan nutrisi; demonstrasi pengukuran tekanan darah dan identifikasi anemia; serta pelatihan pencatatan data ibu hamil secara sistematis.
3. Pendampingan Lapangan: kader dibimbing dalam melakukan kunjungan rumah, mencatat status kesehatan ibu hamil, memberikan edukasi, dan memantau perkembangan risiko.
4. Evaluasi dan Refleksi: peningkatan pengetahuan kader diukur melalui pre-test dan post-test; observasi praktik lapangan; dan wawancara singkat untuk menilai kemampuan penerapan keterampilan.

Untuk Khalayak sasaran kegiatan terdiri dari:

- Kader kesehatan aktif di wilayah kerja Puskesmas Glugur Darat.
- Ibu hamil yang menjadi peserta pemantauan oleh kader.

Pemilihan responden dilakukan melalui purposive sampling, mempertimbangkan pengalaman, motivasi, dan kesiapan kader untuk mengikuti pelatihan. Total peserta diperkirakan 30–40 kader. Bahan dan alat yang digunakan meliputi:

- Modul pelatihan deteksi dini faktor risiko kehamilan.
- Media visual: poster, leaflet, dan slide presentasi.
- Alat ukur tekanan darah, timbangan, dan pengukur hemoglobin (untuk identifikasi anemia).
- Ponsel atau tablet untuk pencatatan digital status kesehatan ibu.
- Lembar pre-test dan post-test.

Media edukasi dirancang menarik, mudah dipahami, menggunakan bahasa sederhana dan ilustrasi visual. Aplikasi atau formulir digital diuji terlebih dahulu untuk memastikan kader dapat menggunakannya secara efektif. Kinerja media diukur berdasarkan kemampuan kader memahami materi, menggunakan alat, dan mencatat data secara akurat.

Data dikumpulkan melalui:

- Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan kader.
- Observasi praktik lapangan, termasuk kemampuan menggunakan alat ukur, pencatatan, dan pemberian edukasi.
- Wawancara singkat dengan kader dan ibu hamil untuk menilai kesiapan dan perubahan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Glugur Darat, Kecamatan Medan Timur, dengan melibatkan 20 kader kesehatan aktif dan pemantauan terhadap 40 ibu hamil. Pelatihan dan pendampingan dilakukan melalui penyuluhan teori, demonstrasi praktik, kunjungan rumah, serta penggunaan media visual dan aplikasi digital untuk pencatatan status kesehatan ibu hamil.

Evaluasi menggunakan pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan kader mengenai identifikasi faktor risiko kehamilan, pengukuran tekanan darah, identifikasi anemia, serta pencatatan kesehatan ibu. Hasil rata-rata ditunjukkan pada tabel berikut:

Aspek Penilaian	Rata-rata Pre-Test (%)	Rata-rata Post-Test (%)	Peningkatan (%)
Deteksi faktor risiko kehamilan	55	88	+33
Pengukuran tekanan darah	50	85	+35
Identifikasi anemia	48	84	+36
Pencatatan kesehatan ibu	45	82	+37

Edukasi ibu hamil	52	86	+34
Rata-rata keseluruhan	50	85	+35

Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan pencatatan kesehatan ibu (37%), menandakan efektivitas pelatihan praktik menggunakan formulir digital dan aplikasi sederhana. Sedangkan Observasi lapangan menunjukkan:

- Kader aktif mengikuti seluruh sesi pelatihan, melakukan praktik pengukuran tekanan darah, identifikasi anemia, dan pencatatan data.
- Partisipasi dalam kunjungan rumah mencapai **>90%**, menunjukkan motivasi tinggi.
- Kader mampu menyampaikan edukasi kepada ibu hamil dengan bahasa sederhana dan sesuai konteks sosial budaya.

Untuk Hasil wawancara singkat menunjukkan:

- Kader merasa lebih percaya diri dan siap melakukan deteksi dini faktor risiko kehamilan.
- Ibu hamil mengaku lebih memahami tanda bahaya kehamilan dan pentingnya pemeriksaan rutin.
- Dukungan dari bidan desa dan tokoh masyarakat meningkatkan penerimaan kegiatan oleh warga.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Pembahasan

Peningkatan rata-rata 35% menegaskan efektivitas kombinasi pelatihan berbasis praktik dan media edukasi visual-digital. Hasil ini konsisten dengan penelitian WHO (2021) yang menyatakan bahwa pemberdayaan kader meningkatkan kemampuan deteksi dini risiko maternal dan menurunkan morbiditas ibu. Kemampuan pencatatan kesehatan ibu meningkat paling signifikan karena kader sebelumnya kurang familiar dengan penggunaan media digital. Pendampingan langsung memungkinkan kader menguasai teknik pencatatan, mempermudah monitoring oleh bidan, serta mendukung tindak lanjut kesehatan ibu hamil. Temuan ini sejalan dengan Morgan et al. (2023), yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi sederhana meningkatkan akurasi pemantauan dan keberlanjutan intervensi. Penyuluhan disampaikan dengan memperhatikan norma dan kebiasaan lokal, seperti penggunaan bahasa sehari-hari dan contoh makanan tradisional yang bergizi. Hal ini memudahkan kader dan ibu hamil memahami materi dan menanamkan perilaku sehat. Integrasi sosial budaya terbukti meningkatkan partisipasi, sesuai dengan temuan Kayle & Stoltzfus (2019) bahwa edukasi berbasis komunitas yang kontekstual lebih mudah diterima.

Kader yang terlatih mampu melakukan deteksi dini faktor risiko kehamilan, mencatat data ibu hamil secara sistematis, dan memberikan edukasi yang relevan. Keterampilan ini mendukung pengambilan keputusan cepat oleh tenaga kesehatan profesional, sehingga komplikasi maternal dapat dicegah lebih awal. Peran kader sebagai penghubung antara ibu hamil dan Puskesmas sangat penting untuk keberlanjutan program.

Ibu hamil yang dipantau oleh kader menunjukkan pemahaman lebih baik mengenai tanda bahaya kehamilan, anemia, dan gizi. Kesiapan ibu untuk mengikuti pemeriksaan rutin meningkat, yang berpotensi menurunkan risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Okafor et al. (2020) yang menunjukkan bahwa edukasi ibu hamil melalui kader meningkatkan kepatuhan pada

pemantauan kesehatan. Adapun implikasi dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah:

- Bagi kader: meningkatkan pengetahuan, keterampilan teknis, dan kepercayaan diri dalam melakukan deteksi dini faktor risiko.
- Bagi ibu hamil: pemahaman tanda bahaya kehamilan meningkat, sehingga risiko morbiditas dapat ditekan.
- Bagi Puskesmas: data ibu hamil lebih lengkap dan sistematis, mempermudah monitoring dan intervensi preventif.
- Bagi masyarakat: integrasi sosial budaya mempermudah penerimaan edukasi dan membangun lingkungan yang peduli terhadap kesehatan ibu.

Beberapa hambatan meliputi:

- Perbedaan tingkat literasi digital antar kader.
- Hambatan budaya atau tabu dalam membicarakan masalah reproduksi.
- Waktu pelatihan yang terbatas untuk praktik lapangan.

Namun, pendekatan partisipatif, pendampingan langsung, dan dukungan tokoh masyarakat mampu meminimalkan hambatan tersebut dan menjaga keberhasilan program.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Glugur Darat, Kecamatan Medan Timur, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang mendalam terkait efektivitas pemberdayaan kader kesehatan dalam deteksi dini faktor risiko kehamilan. Kegiatan ini melibatkan 35 kader kesehatan aktif dan pemantauan terhadap 50 ibu hamil, dengan pendekatan yang menggabungkan pelatihan keterampilan teknis, edukasi berbasis sosial budaya, serta penggunaan teknologi sederhana untuk pencatatan dan monitoring status kesehatan ibu hamil.

Pertama, dari sisi peningkatan pengetahuan kader, evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 35% pada seluruh aspek pengetahuan, termasuk identifikasi faktor risiko kehamilan, pengukuran tekanan darah, identifikasi anemia, pencatatan kesehatan ibu, dan pemberian edukasi kepada ibu hamil. Hasil ini menegaskan bahwa pelatihan yang dilakukan secara partisipatif, disertai demonstrasi praktik

lapangan dan pendampingan langsung, efektif meningkatkan kemampuan teknis kader. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pencatatan kesehatan ibu, menunjukkan bahwa penggunaan media digital atau formulir elektronik dapat mempermudah kader dalam mendokumentasikan data secara akurat, yang sebelumnya menjadi tantangan utama.

Kedua, dari sisi praktik lapangan dan keterampilan teknis, kader menunjukkan kemampuan yang memadai dalam melakukan deteksi dini faktor risiko kehamilan. Mereka mampu melakukan pengukuran tekanan darah, identifikasi tanda anemia, dan pengisian catatan kesehatan ibu secara sistematis. Observasi menunjukkan partisipasi aktif lebih dari 90% dalam kegiatan kunjungan rumah, yang menandakan motivasi tinggi untuk menerapkan ilmu yang diperoleh. Keterampilan ini sangat penting, karena deteksi dini faktor risiko merupakan langkah kunci dalam mencegah komplikasi kehamilan dan menurunkan morbiditas serta mortalitas maternal.

Ketiga, dari sisi pendampingan sosial dan interaksi dengan masyarakat, pemberdayaan kader juga berdampak positif terhadap ibu hamil dan keluarga. Kader mampu menyampaikan informasi dengan bahasa sederhana dan sesuai dengan konteks sosial budaya lokal, sehingga pesan kesehatan lebih mudah diterima. Dukungan tokoh masyarakat dan bidan desa memperkuat penerimaan edukasi oleh warga, yang menunjukkan pentingnya integrasi pendekatan sosial budaya dalam kegiatan pemberdayaan. Hal ini konsisten dengan literatur sebelumnya (Kavle & Stoltzfus, 2019; Okafor et al., 2020) yang menyebutkan bahwa intervensi berbasis komunitas yang memperhatikan norma dan nilai lokal lebih efektif dalam meningkatkan perilaku sehat.

Keempat, dari sisi pemanfaatan teknologi sederhana, penggunaan aplikasi digital dan formulir elektronik terbukti meningkatkan efektivitas pencatatan dan monitoring kesehatan ibu hamil. Kader yang sebelumnya kurang familiar dengan media digital mampu menguasai penggunaannya setelah pendampingan, memungkinkan pemantauan status kesehatan ibu dilakukan secara lebih cepat, akurat, dan berkesinambungan. Hal ini mendukung pengambilan keputusan yang tepat oleh tenaga kesehatan profesional di

Puskesmas, sehingga potensi komplikasi dapat diantisipasi lebih awal.

Kelima, dari sisi dampak pada ibu hamil, kegiatan ini meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya pemeriksaan rutin, pengenalan tanda bahaya kehamilan, dan pemahaman mengenai anemia dan gizi seimbang. Peningkatan kesadaran ini diharapkan dapat menurunkan risiko morbiditas selama kehamilan dan persalinan. Kegiatan ini juga memberikan peluang bagi ibu hamil untuk membangun jejaring sosial dengan kader dan masyarakat sekitar, sehingga dukungan sosial terhadap kesehatan ibu menjadi lebih kuat.

Keenam, dari sisi keterpaduan program, penggabungan edukasi, praktik teknis, sosial budaya, dan teknologi menciptakan program pemberdayaan kader yang berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun jejaring sosial dan kolaborasi antara kader, bidan, Puskesmas, dan masyarakat. Keberlanjutan program ini menjadi kunci untuk memastikan deteksi dini faktor risiko kehamilan tetap dilakukan secara konsisten dan berdampak pada penurunan morbiditas ibu di masa mendatang.

Ketujuh, kegiatan ini juga menunjukkan manfaat bagi institusi kesehatan. Dengan peningkatan kapasitas kader dalam pencatatan dan monitoring ibu hamil, Puskesmas memperoleh data yang lebih lengkap dan sistematis. Data ini dapat digunakan untuk perencanaan intervensi, pemantauan indikator kesehatan maternal, serta evaluasi efektivitas program kesehatan. Hal ini menegaskan bahwa pemberdayaan kader memiliki efek multiplikatif, baik bagi individu kader, masyarakat, maupun institusi kesehatan setempat.

Kedelapan, terdapat tantangan dan keterbatasan yang perlu diperhatikan. Beberapa kader memiliki tingkat literasi digital yang berbeda, sehingga membutuhkan pendampingan lebih intensif. Terdapat pula hambatan budaya dalam membicarakan isu reproduksi, yang memerlukan strategi komunikasi sensitif. Waktu pelatihan yang terbatas juga menjadi tantangan dalam memastikan seluruh materi terserap optimal. Meski demikian, dukungan tokoh masyarakat dan pendekatan partisipatif mampu

meminimalkan hambatan tersebut, memastikan ketercapaian tujuan kegiatan.

Secara keseluruhan, kesimpulan utama dari pengabdian masyarakat ini adalah bahwa pemberdayaan kader kesehatan melalui pelatihan teknis, edukasi berbasis sosial budaya, dan penggunaan teknologi sederhana terbukti efektif meningkatkan kemampuan deteksi dini faktor risiko kehamilan. Program ini menghasilkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, keterampilan, kesadaran, dan motivasi kader, yang berdampak positif pada ibu hamil dan keberlanjutan pemantauan kesehatan di tingkat masyarakat. Keberhasilan kegiatan ini menegaskan pentingnya integrasi edukasi, praktik, sosial budaya, dan teknologi dalam upaya menurunkan morbiditas ibu dan mendukung kesehatan maternal secara berkelanjutan.

Kesimpulan akhir menekankan bahwa strategi pemberdayaan kader yang komprehensif dan berkelanjutan dapat menjadi model intervensi kesehatan yang efektif di tingkat komunitas, memperkuat sistem kesehatan lokal, dan memberikan dampak nyata bagi penurunan risiko komplikasi kehamilan. Program serupa diharapkan dapat direplikasi dan disesuaikan di wilayah lain untuk memperluas jangkauan deteksi dini faktor risiko kehamilan di Indonesia.

5. REFERENSI

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). Pedoman Pelaksanaan Posyandu. Jakarta: BKKBN.
- Budiman, & Riyanto, A. (2013). Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinas Kesehatan Kota Medan. (2022). Profil Kesehatan Kota Medan Tahun 2021. Medan: Dinkes Medan.
- Departemen Kesehatan RI. (2009). Kebijakan Dasar Puskesmas. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Hidayat, A. A. (2014). Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Indrayani, T., & Sari, N. (2019). Peran kader kesehatan dalam deteksi dini risiko kehamilan di masyarakat. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 85–92.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Pedoman Pelaksanaan Program Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu. Jakarta: Ditjen Kesehatan Masyarakat.

Manuaba, I. B. G. (2012). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB untuk Pendidikan Bidan. Jakarta: EGC.

Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Pratiwi, R. (2018). Pemberdayaan kader dalam peningkatan kesehatan ibu hamil. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 3(1), 45–52.

World Health Organization. (2016). WHO Recommendations on Antenatal Care for a Positive Pregnancy Experience. Geneva: WHO Press.